

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis dengan tingkat persaingannya yang tinggi, membuat manajemen perusahaan harus memiliki strategi yang mumpuni demi keberlangsungan hidupnya. Termasuk didalamnya mencari dana dari pihak eksternal dengan menawarkan saham atau surat utang kepada para investor. Namun, diperlukan kepercayaan dari para investor kepada perusahaan agar mereka bisa menanamkan modal yang dimiliki (Jannah,2020). Kepercayaan investor didapatkan dengan meningkatkan tatakelola perusahaan yang baik agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas dihasilkan dengan cara meningkatkan tatakelola perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat melaporkan hasil dari perolehan laba pada setiap akhir periode sehingga laba yang di laporkan pada laporan keuangan menjadi berkualitas. Makadari itu calon investor akan percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik kedepannya dan tidak ragu untuk berinvestasi.

Laporan keuangan adalah sarana untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan laba rugi adalah unsur laporan keuangan yang memberikan informasi penting mengenai jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Informasi laba menjadi dasar bagi pemegang saham dan investor dalam megambil keputusan. Informasi laba merupakan indikator mengukur kinerja perusahaan oleh karena itu kualitas laba menjadi hal yang penting bagi mereka yang memanfaatkan

informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang dipublikasikan dapat direspon, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya maka investor akan bereaksi atas pengumuman laba tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi laba tersebut mempunyai kualitas. Kualitas laba mengindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon pasar. (Ginting,2017).

Informasi laba yang dihasilkan dari pengelolaan laba yang bersifat *oportunis* dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah (Farida dan tyas,2017). Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum, menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earning management*) oleh manajemen perusahaan (Farida dan tyas,2017)

Kualitas laba merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (Sustainable Earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Pengertian lain, Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang dapat memberikan respon kepada pasar, dan laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (Marsela dan Maryono,2017).Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila laba akuntansi memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya .

Sedangkan laba yang tidak berkualitas dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adanya praktek manajemen laba yang dilakukan akibat adanya sifat *opportunistik* dari manajemen memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan agar manajemen dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan baik (Marsela dan Maryono,2017).

Fenomena mengenai kualitas laba kerap terjadi di beberapa perusahaan khususnya di Indonesia. Salah satu contoh kasus kualitas laba adalah kinerja emiten sektor properti sepanjang 2019 belum dapat dikatakan membaik dari pencapaian 2017. Pasalnya, mayoritas dari emiten properti terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba bersih. PT PP Properti (PPRO) menjadi emiten dengan penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat, laba perusahaan turun sekitar 70 persen dari Rp459,64miliar menjadi Rp106,37 miliar. Hal ini dikarenakan kinerja PT PP Properti (PPRO) menurun (www.cnnindonesia.com, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba itu sendiri, antara lain: ukuran perusahaan, persistensi laba, profitabilitas, likuiditas, kualitas akrual, dan leverage (Jannah, 2020).Meningat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas laba maka dalam penelitian ini hanya di uji beberapa faktor saja, yaitu *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, Profitabilitas,danleverage.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial

dapat mengatasi masalah keagenan. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak lain yaitu investor (Munika dkk,2016).Penelitian yang dilakukan (Farida dan Tyas, 2017)menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan adanya tendensi untuk menaikkan laba untuk kepentingan pribadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan dorongan untuk mengawasi salah saji dalam pelaporan laba berdasarkan *Diskresioneri Akrual*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan Sjarief (2016), Nanang& Tanusdjaja (2019) dan Dewi dkk (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Farida dan Tyas, (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua,kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistik manajer* (Purnama,2017). Kepemilikan institusional yang ada di perusahaan bisa dijadikan alat pengawasan atau *controlling* terhadap kinerja

manajemen. Adanya kepemilikan institusional diharapkan laba yang di laporkan dalam laporan keuangan perusahaan merupakan laba riil yang ada di perusahaan. Laba yang riil atau nyata merupakan informasi yang penting bagi pemegang saham serta calon pemegang saham (Setiyowati dan Irianto,2020).Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung dkk(2018), Dewi dkk (2020) dan Setiyowati dan Irianto(2020), yang menunjukkan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional perusahaan maka semakin kuat tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nanang & Tanusdjaja (2019)Menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga adalah profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba(Purnama, 2017).Profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu.Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat menaikkan harga saham. Pengukuran profitabilitas mengacu pada penelitian Sunaryo(2020),. Laba yang

tinggi mengindikasikan tingginya kinerja operasional perusahaan. Dengan tingginya kinerja operasional perusahaan, diharapkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk mem bagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham meningkat, Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return aktual* saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. (Kurniawan dan Ningsih,2016). Hasil penelitian Miftahul Jannah(2020), Marsela & Maryono (2017), dan (Kurniawan dan Ningsih,(2016) bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian dari Ginting (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidakberpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat adalah *Leverage* atau *Rasio Solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan modal. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva dan modalnya. *Debt to equity ratiomerupakan* rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Miftahul Jannah,2020). *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modal maupun aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan kualitas laba yang rendah (Dewi,dkk, 2020). Hasil penelitian Saraswati dkk

(2020), Jannah(2020) dan Dewi,dkk, (2020) menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Marsela & Maryono (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh Positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Setyowati dan Irianto,(2020) yang meneliti "Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan *Leverage*. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini menggunakan data yang lebih baru yaitu 2017-2020. Sedangkan pada penelitian Setyowati dan Irianto,(2020) menggunakan tahun 2016-2019. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul : “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba” Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan *Property and Real Estate* karena perusahaan tersebut memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Perusahaan *Property and Real Estate* merupakan perusahaan yang sangat berkembang pesat, dan dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya sangat menguntungkan baik dimasa sekarang maupun akan datang. Industri *Property and Real Estate* diproyeksikan masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan ekonomi nasional pada 2021.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *Lverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property and Real Etated* di BEI periode 2017-2020.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan *Property and RealEstatetahun* 2017-2020 yang dinyatakan dengan rupiah.
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas laba.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk :

- a. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
- b. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
 - a. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas laba.
 - b. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif leverage terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai kualitas laba serta dapat mendukung penelitian selanjutnya

yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage*.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kualitas laba perusahaan lain.

d. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi agar para investor tidak salah langkah dalam berinvestasi.

